

Hubungan Antara Keyakinan Guru Kristen Akan Panggilan Tuhan dengan Tindakannya Mendidik Ketaatan Murid TK

Bella Vania Lim¹, Yulia Setia^{2*}

^{1,2} Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Kristen Petra

Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya, Indonesia

e-mail: yulia.setia@petra.ac.id

*Penulis korespondensi

INFO ARTIKEL

Kata kunci:

guru Kristen, panggilan Tuhan, keyakinan, ketaatan, anak usia dini, pendidikan karakter, TK A.

Keywords:

christian teacher, God's calling, teacher's belief, obedience, early childhood education, character formation, kindergarten students.

ABSTRAK

Keyakinan guru akan panggilannya sebagai pendidik merupakan hal yang penting dimiliki oleh seorang guru. Hal ini akan mempengaruhi bagaimana ia akan menjalani profesinya. Hal ini termasuk di dalam ia akan mendidik anak muridnya untuk hidup sesuai dengan panggilan mereka sebagai murid Kristus. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan hubungan antara keyakinan guru Kristen akan panggilan Tuhan dengan tindakannya dalam mendidik karakter taat pada murid TK A. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui wawancara kepada guru, kepala sekolah, dan murid TK A, kemudian observasi dilakukan kepada guru TK A dan murid TK A, dan meninjau dokumen di sebuah sekolah Kristen tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wawasan dan sudut pandang Kristiani merupakan faktor utama yang membentuk keyakinan guru terhadap panggilannya, sementara pengalaman masa kecil kurang signifikan. Keyakinan tersebut tercermin dalam tindakan guru yang konsisten membimbing murid untuk menaati aturan dengan kerelaan hati, melalui pendekatan kasih dan keteladanan yang berpusat pada Kristus. Terdapat kesesuaian antara keyakinan dan tindakan guru dalam mendidik karakter taat murid, yang ditunjukkan melalui rutinitas kelas, kebiasaan spiritual, dan sikap disiplin yang dibangun secara konsisten. Penelitian ini menegaskan bahwa panggilan Tuhan yang diyakini guru Kristen berdampak nyata pada praktik pendidikan karakter sejak usia dini.

ABSTRACT

A teacher's belief in their calling as an educator is an essential foundation that shapes how they live out their profession. This belief influences the way they guide students, including how they nurture children to live as disciples of Christ. This study aims to explore and explain the relationship between Christian teachers' belief in God's calling and their actions in cultivating obedience in K-4 students. The research employed a descriptive qualitative approach through interviews with the teacher, principal, and TK A students, as well as observations of the teacher and students, and document analysis at School. The findings reveal that the teacher's belief in their calling is primarily shaped by Christian worldview and spiritual understanding, while childhood experiences played a less significant role. This belief is reflected in the teacher's consistent actions in guiding students to obey with a willing heart, using a Christ-centered approach of love and personal example. There is a clear alignment between the teacher's belief and their classroom practices, evident through established routines, spiritual habits, and consistently developed discipline. This study affirms that a Christian teacher's conviction of God's calling has a tangible impact on the practice of character education from an early age.

PENDAHULUAN

Profesi guru, sebagaimana disebutkan dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, merupakan pekerjaan yang dilandasi oleh panggilan jiwa dan komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan. Meskipun demikian, profesi ini sering dipandang sebelah mata karena dianggap kurang menghasilkan secara finansial (Anas, 2023), padahal guru adalah sosok terdidik yang membentuk generasi mendatang melalui sikap dan perilakunya (Suaedi, 2014). Dalam konteks pendidikan Kristen, panggilan guru didasarkan pada karya pengorbanan Kristus, yang memanggil guru untuk menyatakan kasih Allah dan membimbing murid kepada pengenalan akan Injil melalui berbagai aktivitas rohani (Mau, 2020; Sitorus, 2020). Guru Kristen dipanggil bukan hanya menyampaikan materi akademis, tetapi juga menolong para murid untuk memahami dan menjalankan identitas dan nilai-nilai Kristen (Santoso & Puspitasari, 2023). Oleh karena

itu, guru Kristen perlu memiliki keyakinan yang kuat dalam mendidik murid dalam kebenaran, sebab keyakinan tersebut menjadi dasar utama dari praktik dan tindakan guru di dalam dan di luar kelas (Yumarnamto & Prijambodo, 2020).

Pada tahun 2023, peneliti menyelesaikan magang selama enam bulan di TK Kristen X di Jakarta. Selama ini, peneliti berkesempatan untuk membantu seorang guru TK A yang selalu mendidik muridnya agar taat. Hal ini membuat peneliti ingin melihat apa yang menjadi dasar keyakinan sang guru melakukan hal tersebut. Di Indonesia belum ada penelitian yang membahas tentang keyakinan guru akan panggilan Tuhan dan hubungannya dengan tindakan guru mendidik karakter taat dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Peneliti juga melihat bahwa TK Kristen tersebut memiliki keseluruhan pembelajaran berdasarkan cara pandang Kristen dan memiliki standar yang tinggi dalam membangun kualitas guru. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui keyakinan guru Kristen akan panggilan Tuhan dan tindakannya dalam menolong anak usia dini memiliki karakter taat.

Berdasarkan pendahuluan di atas, maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah: "Bagaimana keyakinan guru TK A akan panggilan Tuhan menjadi guru ketika mendidik karakter taat dalam diri murid?" dan "Apakah ada kesesuaian antara keyakinan guru akan panggilannya dan tindakannya dalam menolong murid memiliki karakter taat?" Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan keyakinan guru TK A akan panggilan Tuhan menjadi guru sehingga dapat mendidik murid untuk memiliki karakter taat dan menemukan kesesuaian antara keyakinan guru akan panggilannya dan tindakannya dalam menolong murid memiliki karakter taat.

Landasan Teori

Keyakinan Guru Kristen akan Panggilan Tuhan

Yoedo dan Claudius (2024) menyatakan bahwa keyakinan guru merupakan dasar dari tindakan guru di dalam kelas. Boiliu (2013) pun menuturkan bahwa keyakinan bersifat personal. Ketika seseorang meyakini panggilan Tuhan, ia pasti menghidupi panggilan tersebut dalam seluruh aspek kehidupannya. Simanjuntak (2019) mengatakan bahwa panggilan guru Kristen memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap peningkatan pemberitaan Injil.

Faktor Pembentuk Keyakinan Guru Kristen akan Panggilan Tuhan

Herbst dan Chazan (2023) menyampaikan bahwa pengetahuan dan pengalaman hidup adalah contoh dari faktor terbentuknya keyakinan seseorang. Debora dan Han (2020) juga menambahkan bahwa cara pandang merupakan dasar dalam melakukan sesuatu sehingga dapat dianggap sebagai faktor pembentuk dari keyakinan. Berikut ini penjelasan mengenai beberapa faktor tersebut:

a. Wawasan

Wawasan guru Kristen pada masa lalu bisa menjadi faktor terbentuknya keyakinan guru Kristen ketika ia dewasa. Nilai yang ada dalam diri seseorang tercipta melalui sistem keyakinan yang dianutnya sejak kecil (Yaniasti, 2019). Berdasarkan wawasan yang guru Kristen peroleh dari orangtua serta sekolah, ia mulai membangun sistem keyakinan dalam dirinya tentang Pendidikan Kristen dan memahami hal penting yang harus ia lakukan.

b. Pengalaman

Menurut Adelman (2023), pengalaman yang dialami seseorang lebih banyak membentuk identitas, nilai-nilai, keyakinan, dan tindakan. Keyakinan dapat berasal dari pengalaman dimasa lalu atau saat ini sehingga pengalaman setiap guru berbeda-beda. Menurut Ferguson (1997), kehendak Allah tidak dapat dipahami tanpa melalui proses penemuan yang terjadi seiring berjalannya waktu. Pernyataan ini menjelaskan bahwa guru Kristen dapat mengalami banyak hal hingga pada akhirnya dapat meyakini panggilan Tuhan dalam hidupnya. Selain itu, pengalaman dapat memupuk kerendahan hati guru Kristen sehingga ia bersedia untuk dibentuk dan dipimpin oleh Roh Kudus.

c. Sudut Pandang Kristiani

Sudut pandang Kristiani adalah cara seseorang memandang dunia dengan menjadikan Alkitab sebagai standar kebenaran (Pattipeilohy, 2022), termasuk pengakuan bahwa dosa membuat manusia cenderung melawan Allah (Roma 3:23). Alkitab menyatakan bahwa keselamatan hanya ada di dalam Yesus Kristus, dan karya penebusan-Nya tidak berhenti pada kematian dan kebangkitan, tetapi berlanjut pada penggenapan Kerajaan Allah sebagai realisasi janji keselamatan bagi umat-Nya (Harefa et al., 2024; Andriani, 2024). Guru Kristen yang menghidupi sudut pandang ini harus menunjukkan perubahan hidup yang nyata sebagai

orang yang sudah ditebus, menjaga kekudusan, dan terus bertumbuh menuju kesempurnaan dalam Kristus (Sumbayak & Suparman, 2023). Oleh karena itu, sudut pandang Kristiani inilah yang harus menjadi dasar keyakinan guru Kristen dalam menjalani panggilannya.

Ciri Guru Kristen yang Memenuhi Panggilan Tuhan Berdasarkan Perspektif Alkitab

Zai et al (2024) berpendapat bahwa guru Kristen harus memiliki hidup bermakna yang ditunjukkan melalui relasi yang intim serta kesetiaan yang tidak pernah berubah dengan Tuhan. Yohanes 15:5 pun menggambarkan relasi manusia yang dekat dengan Allah seperti ranting yang melekat dengan pokok anggur yang kemudian menghasilkan banyak buah dan menjadi berkat bagi sekelilingnya. Alkitab juga memperingatkan bahwa guru Kristen memiliki tugas dan tanggung jawab yang besar dan mulia di hadapan Tuhan. Guru Kristen mengedepankan tujuan pendidikan yang sejati, yakni memimpin murid menjadi murid Kristus dan mempersiapkan mereka kepada kekekalan (Salinding dan Santoso, 2020).

Karakter Taat Murid TK

Ketaatan adalah sikap penting yang perlu dibentuk sejak dini sebagai bagian dari karakter Kristiani. Hellmer et al. (2021) mendefinisikan ketaatan sebagai perilaku yang sesuai dengan aturan dari pihak yang berotoritas, sementara Logunov et al. (2023) menekankan bahwa ketaatan lahir dari kerelaan hati, bukan paksaan. Dalam pandangan Kristen, ketaatan merupakan respons terhadap otoritas Allah. Comenius menyatakan bahwa manusia harus dididik untuk taat pada kehendak Tuhan (Santoso, 2021), dan Imeldawati (2019) menambahkan bahwa ketaatan yang sejati dilakukan dengan sukacita dan hormat. Sekolah Kristen, menurut Yumarnamto dan Prijambodo (2020), berperan membentuk murid secara utuh, tidak hanya dalam pengetahuan tetapi juga karakter yang mencerminkan ketaatan dan kasih kepada Tuhan.

Definisi dan Pentingnya Karakter Taat

Menurut Hellmer et al (2021), taat adalah berperilaku sesuai aturan dan arahan seseorang yang berotoritas. Sedangkan Logunov et al (2023) menyebutkan ketaatan (dalam Bahasa Latin disebut *obedire*, untuk “menaati”) yang berarti tanggapan berupa aksi yang mempengaruhi seseorang untuk mematuhi aturan yang ditentukan. Ketaatan dilakukan karena ada kerelaan hati dan kesadaran akan pentingnya aturan, bukan karena paksaan.

Ciri-ciri Karakter Taat

Berdasarkan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) yang diberlakukan Permendikbud nomor 137 tahun 2014, murid TK A (4-5 tahun) sudah memiliki kemampuan yang mencakup enam aspek: Nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni. Oleh karena itu, STPPA murid TK A yang berkaitan dengan kemampuan untuk taat, antara lain: Mengenal perilaku baik/sopan dan buruk, mengenal gejala sebab-akibat yang terkait dengan dirinya, menyimak perkataan orang lain, mengerti dua perintah yang diberikan bersamaan, memahami peraturan dan disiplin, menaati aturan yang berlaku, dan menghargai orang lain.

Faktor Pembentuk Karakter Taat

Menurut Pazmino (2008), Roh Kudus memampukan setiap orang dari segala usia untuk menanggapi kasih dan ketaatan sedemikian rupa sehingga mereka terus bertumbuh dan hidup di dunia sebagai wakil Kristus. Maka, Roh Kudus menjadi satu-satunya faktor internal yang mentransformasi karakter murid dari rusak karena dosa menjadi benar dan suci di hadapan Tuhan. Sedangkan faktor eksternal terbentuknya karakter taat pada murid adalah peran orangtua dan guru di sekolah. Menurut Telaumbanua (2018), guru memiliki pengaruh yang dominan dalam mendidik karakter murid, khususnya ketika guru menjadikan dirinya sebagai teladan.

Upaya Guru Kristen dalam Mendidik Ketaatan Murid

Tujuan Guru Kristen Mendidik Ketaatan Murid TK A

Comenius menyebutkan bahwa ketaatan sangat diperlukan dalam perkembangan anak-anak sehingga sekolah tanpa ketaatan sebagai kincir air tanpa air (Sujiono, 2013). Ketaatan yang dilakukan sejak kecil

akan membentuk kebiasaan yang benar dalam diri murid ketika sudah dewasa. Ketaatan dapat dimulai dari memberikan pengertian kepada murid tentang hal yang salah dan benar atau hal yang harus dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan sesuai ketetapan yang sudah Tuhan berikan melalui Firman-Nya, Alkitab.

Ketaatan sebagai Wujud Kerendahan Hati dan Menghasilkan Integritas

Setiawani dan Tong (2023) menuliskan bahwa tidak akan pernah ada manusia yang dapat melebihi pribadi, karakter, hati, dan pekerti yang terdapat dalam diri Yesus Kristus, yang ditulis dalam keempat Kitab Injil. Yesus Kristus sebagai teladan ketaatan telah menunjukkan kebesaran dan kerendahan hati-Nya kepada umat manusia. Santoso (2020) menambahkan bahwa guru Kristen dapat mengalami pengampunan, hidup baru, dan pemulihan dari Tuhan serta menunjukkan kehidupan yang penuh dengan integritas ketika ia meneladani Kristus dan setia menaati Firman. Berkhof dan Van Til (2022) mengingatkan bahwa guru Kristen menjadi benar bukan karena hikmat yang dimilikinya, melainkan karena Allah dan guru Kristen dibenarkan melalui pekerjaan Roh Kudus. Inilah yang harus menjadikan guru Kristen rendah hati.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Subjek utama dalam penelitian adalah seorang guru kelas TK A, dengan informan tambahan yaitu kepala sekolah dan murid-murid di salah satu KB-TK Kristen di Jakarta. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses reduksi data dilakukan dengan menggabungkan seluruh data, memberi penomoran, label, dan kode pada setiap informasi yang relevan. Penarikan kesimpulan dilakukan sejak tahap pengumpulan data dengan mencatat serta menafsirkan fenomena yang menunjukkan pola atau kondisi berulang. Uji keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi sumber dan teknik, untuk memastikan bahwa temuan bersifat objektif dan sesuai dengan fakta lapangan (Lepir, 2024). Selanjutnya, peneliti menyajikan data sesuai dengan tujuan dari penelitian ini.

PEMBAHASAN

Guru Kristen harus memiliki kepercayaan bahwa Tuhan memberikan tugas kepadanya untuk mendidik murid-murid (Tong, 1995). Berdasarkan hasil wawancara, JA percaya bahwa profesi guru adalah panggilan Tuhan. Ia juga mengatakan bahwa setiap hal yang terjadi dalam hidupnya sudah menjadi bagian dalam rencana Tuhan, *"dibukakan gitu semua jalannya. Jadi, gak ragu lagi lah kalau memang Tuhan panggil jadi guru."* (JA, personal communication, February 7, 2024).

Proses Guru Kristen Menjalani Panggilan Tuhan

Ward (2020) pernah mengatakan bahwa panggilan diilustrasikan sebagai dorongan kuat dalam batin seseorang untuk melakukan suatu tindakan yang disertai keyakinan akan penyertaan ilahi. Pernyataan ini sesuai dengan pengalaman JA sebelum menjadi guru TK. Pada masa ini, JA pernah mengalami situasi yang membuat dirinya ragu akan panggilan Tuhan, tetapi ia tetap setia menjalani proses tersebut karena Tuhan mengarahkannya untuk bertahan. Hal ini selaras dengan pendapat Kepala Sekolah, yaitu PP, bahwa seseorang yang terpanggil oleh Tuhan menjadi guru Kristen tidak akan mudah goyah ketika menghadapi kesulitan besar. PP juga menekankan, *"Panggilan hidup seseorang itu memang penting. Jadi itu fondasi dasar kita melakukan segala sesuatu karena kita tahu bahwa kita ditempatkan di sana. Kita punya talenta di sana.. kita ditempatkan di sana sehingga ketika ada percobaan datang atau ada rintangan, kita nggak semudah itu jatuh karena ya kita tahu kalau ini panggilan kita."* (PP, personal communication, March 13, 2024).

a. Pengalaman Memperlengkapi Panggilan Guru Kristen

Pengalaman hidup merupakan bagian dari proses kehidupan. Pengalaman JA saat mengambil jurusan (S1) Informatika membuatnya tersadar bahwa bukan bidang tersebut yang mau ia tekuni sepanjang hidupnya. Ia tetap menyelesaikan studi S1. Setelah lulus, JA mulai mendapatkan pengalaman di dunia pendidikan ketika seorang kenalan mengajaknya untuk menjadi pengajar bagi anak berkebutuhan khusus.

Pengalaman selama di klinik membuat JA mengakui bahwa mengajar itu tidak mudah dan membutuhkan kesungguhan hati. Ia menyadari pentingnya latihan dan wawasan yang luas tentang pendidikan. Semakin lama, JA merasa ada banyak pengalaman yang ditambahkan dan diperlengkapi oleh Tuhan. Menurutnya, pengalaman yang membentuk keyakinannya sebagai guru Kristen ternyata bukan ia

dapatkan dari masa kecil, melainkan setelah dewasa. *“Pengalaman masa kecil ya. Mmm sepertinya sangat sedikit dan kayaknya tidak.. tidak signifikan mungkin ya, bu. Yang lebih banyak membentuk saya justru pengalaman sesudah dewasa.”* (JA, personal communication, February 7, 2024).

b. Wawasan Guru Kristen Membentuk Keyakinan akan Panggilan Tuhan

JA meyakini bahwa Alkitab adalah satu-satunya sumber yang dapat memberikan pemahaman tentang Tuhan kepada manusia, sekaligus membawa dirinya kepada pengenalan yang benar akan Tuhan. JA berkata, *“Pengenalan Tuhan yang benar itu kan membantu kita untuk bisa mengenal diri kita juga dengan benar. Dengan mengenal diri, kita baru bisa mendidik dengan benar. Kemudian akarnya harus dari Alkitab ya, bu.”* (JA, personal communication, February 7, 2024). Hal ini dikonfirmasi oleh PP selaku Kepala Sekolah, *“Tapi fondasi yang paling utama yang gak bisa berubah dan harus terus menerus belajar ya kita harus, sebagai orang Kristen, menghidupi firman Tuhan secara continue ya, secara rutin.”* (PP, personal communication, March 13, 2024).

JA menjelaskan bahwa Teologi Reformed Injili yang ia pelajari mengubah tujuan hidupnya secara keseluruhan, termasuk mempengaruhi keyakinannya akan panggilan Tuhan. JA juga menceritakan perjalanan dirinya ketika meresponi panggilan Tuhan untuk menjadi guru TK. Ternyata hal ini diawali dari pengalamannya mengikuti persekutuan pemuda di salah satu Gereja Reformed Injili. JA merasa Firman Tuhan yang ia dengar saat itu mengingatkannya secara pribadi. Namun setelah itu, JA melihat para pemuda yang hadir justru kesulitan memahami pesan firman Tuhan. JA mencari tahu sumber masalahnya dan menemukan bahwa hal tersebut berkaitan dengan pendidikan usia dini yang mereka jalani saat kecil. Pengalaman ini mempengaruhi pandangan JA akan pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

“Saya trace balik aja sih kesulitan ini, gitu. Mereka udah pemuda, kesulitan ini kita coba telusuri mungkin terjadi di usia mereka remaja. Nah usia remaja ini kalo kita telusuri juga ke masa kecil kan. Ya yang paling early itu di usia dini. Jadi sesudah telusuri balik itu jadi saya melihat pentingnya pendidikan usia dini.” (JA, personal communication, February 7, 2024).

PP setuju bahwa pendidikan sejak dini adalah hal yang mendasar dan sangat penting dan anak harus dididik berdasarkan Firman Tuhan sejak kecil.

Guru Kristen Memakai Sudut Pandang Alkitab

JA memiliki keyakinan bahwa tujuan hidupnya adalah memuliakan Tuhan, *“Karena jelas tujuan hidup kita kan untuk memuliakan Tuhan. Bagaimana kita memuliakan Tuhan kalau kita bahkan tidak bisa berusaha menjalani hidup kita dengan benar di hadapan Tuhan.”* (JA, personal communication, February 7, 2024). Menurut JA, untuk mewujudkan hal tersebut, ia harus menjalani hidup dengan benar. Sudut pandang ini sesuai dengan Firman Tuhan yang terdapat dalam Efesus 2:10.

Berdasarkan hasil wawancara, JA memandang murid-murid sebagai pemberian Tuhan yang memiliki potensi besar, *“Ya sangat berharga karena jelas Tuhan kan mengasihi anak-anak semua dan mereka ini punya potensi yang sangat besar.”* (JA, personal communication, February 7, 2024). Oleh karena itu, JA menyadari tujuan Pendidikan Kristen yang sesungguhnya, yaitu bahwa ia melihat murid-muridnya dengan tujuan yang lebih bersifat kekal. Hal ini sejalan dengan pandangan PP yang rindu agar guru Kristen mendidik dan memandang murid-murid sebagaimana Alkitab memandang mereka. *“...kita juga harus lihat anak-anak ini juga adalah gambar dan rupa Allah yang mana kita harus hormati dan hormati sebagaimana mereka adalah gambar dan rupa Allah. Jadi kita gak bisa sembarangan memperlakukan mereka.”* (PP, personal communication, March 13, 2024).

Pendidikan Karakter Taat pada Murid TK A

Keyakinan Guru Kristen dalam Mendidik Ketaatan Murid

Berdasarkan hasil wawancara, JA percaya bahwa Tuhan akan memimpin kehidupan murid-muridnya. Dirinya hanyalah alat yang dipakai untuk memuliakan Tuhan melalui segenap talenta, pengetahuan, dan pengalaman yang sudah Tuhan beri. JA menuturkan bahwa selain mendidik murid agar melakukan ketaatan atas pemahaman yang benar, JA ingin murid-murid memiliki kerelaan untuk taat, *“Ada kerelaannya gitu ya bu, bukan taat...taat buta. Tapi, “saya tahu alasan kenapa saya harus taat”, gitu dan “untuk apa saya harus taat”. Mereka juga dari kecil perlu diajari ya.”* (JA, personal communication, February 7, 2024). Hal ini dikonfirmasi oleh PP, *“Kita butuh keseimbangan di mana disiplin itu bukan disiplin yang dalam arti anak taat karena mereka takut. Anak taat karena mereka gak mau dihukum. Itu beda ketika mereka melakukannya dengan kerelaan.”* (PP, personal communication, March 13, 2024).

Pentingnya Guru Kristen Mendidik Ketaatan Murid

JA menyampaikan bahwa ada banyak pekerjaan Tuhan di dunia. Tuhan membutuhkan banyak pekerja yang taat melakukan pekerjaan-Nya. Dari pemahaman inilah JA melihat pentingnya mendidik ketaatan murid sejak dini.

"Ada potensi dan ada kecenderungan berdosa yang sangat besar dan potensi ini harus diarahkan, gak boleh dibebaskan seperti itu aja. Potensi ini justru harus diarahkan ke arah yang benar dan dosa ini kecenderungan untuk dia gak mau dibawa ke arah yang benar." (JA, personal communication, February 7, 2024).

PP sependapat dengan JA, *"Kita dari kecil memang ya.. Natur manusia kan memang.. Natur manusia tuh memang berdosa ya. Jadi kita cenderung, pasti anak- anak maunya berupaya untuk selalu tidak taat."* (PP, personal communication, March 13, 2024).

JA meyakini bahwa mendidik ketaatan murid membutuhkan proses yang tidak instan. Meskipun mendidik ketaatan butuh waktu yang panjang, ketaatan tetap harus diajarkan sejak dini. Peneliti melihat JA selalu mendidik murid-muridnya untuk taat melakukan kebiasaan yang benar, seperti: berdoa sebelum makan dan sebelum pulang sekolah, menyambut dan mengucapkan salam kepada setiap guru yang masuk ke kelas, mengarahkan murid baris-berbaris ketika berjalan menuju suatu tempat, dan mengikuti kesepakatan yang dibuat di kelas (Fieldnotes 06, Oktober 30, 2023). Melalui hasil wawancara dan observasi, peneliti melihat adanya kesesuaian antara keyakinan guru dengan tindakannya di kelas, yaitu murid-murid menjadi lebih terbiasa untuk taat melakukan hal yang benar. Pernyataan JA semakin dikuatkan dengan pernyataan PP.

"Karena kalau guru tidak mengajarkan ketaatan, dari mana mereka belajar juga gitu kan. Kita perlu bicarakan, kita perlu contohkan. Jadi dari tindakan, kita juga tunjukkan kita taat. Satu sisi kita juga perlu ajarkan kepada mereka ketaatan itu seperti apa. Di satu sisi kita juga perlu berdoa kepada Tuhan untuk memungkinkan anak itu untuk taat. Jadi bukan semata-mata dari Tuhan semata. Tapi juga bukan semata-mata karena upaya guru juga ya." (PP, personal communication, March 13, 2024).

Teladan Utama Guru Kristen dalam Mendidik Ketaatan

Menurut JA, taat adalah wujud dari kerendahan hati karena taat berarti tunduk pada otoritas. Kerendahan hati adalah sikap yang ditunjukkan oleh Tuhan Yesus Kristus ketika menjalankan tugas dari Allah. PP melengkapi pernyataan JA.

"Iya salah satu yang kita lihat contohnya kita kembali kepada Yesus Kristus ya. Ketika Dia turun ke dalam dunia ini, ketika berinkarnasi, Dia menunjukkan bagaimana ketaatannya Dia." (PP, personal communication, March 13, 2024).

Keteladanan Tuhan Yesus menghubungkan antara ketaatan dengan integritas. JA mengatakan bahwa integritas akan terbukti ketika ketaatan dijalankan dengan konsisten. PP sependapat dengan JA. Menurut PP, guru Kristen harus memiliki integritas karena setiap tindakan guru akan dilihat dan ditiru murid. Murid tahu ketika guru menghidupi Injil dan ia akan belajar taat. *"Makanya kita juga perlu bawa mereka untuk melihat bagaimana Yesus Kristus menunjukkan ketaatan-Nya, bagaimana hidup kita juga kita menunjukkan ketaatan. Walaupun tidak mudah, tapi ya memang yang harus dilakukan ya dilakukan."* (PP, personal communication, March 13, 2024).

Tantangan Guru Kristen dalam Mendidik Ketaatan Murid

JA menuturkan, *"guru Kristen ini menurut saya yang paling penting punya satu kerinduan gitu untuk terus belajar, untuk terus bergantung gitu sama Tuhan, gak boleh mengandalkan diri sendiri."* (JA, personal communication, February 7, 2024). Hal ini dikonfirmasi oleh PP bahwa guru Kristen harus menjadi pembelajar seumur hidup, *"Satu yang jelas kalau kita stagnan waktu kita terus belajar, ya pasti kita akan tertinggal, pasti kita akan terbawa oleh arus jadinya. Maka memang kita sebagai guru harus jadi pembelajar seumur hidup."* (PP, personal communication, March 13, 2024).

JA menjelaskan bahwa relasi yang intim antara guru Kristen dengan Tuhan adalah hal yang sangat penting dalam menghadapi tantangan. PP sependapat dengan JA, *"Iya, betul fondasinya itu. Ketika kita memiliki relasi yang dekat dengan Tuhan, ketika kita mendoakan anak-anak, ketika kita juga berdoa agar Tuhan memberikan kita hikmat saat kita berada di dalam kelas, ya Tuhan memungkinkan kita."* (PP, personal communication, March 13, 2024). Semua hal yang telah disebutkan di atas akan terjadi apabila

guru Kristen menghadapi situasi yang sulit dan ia menjadikan Tuhan sebagai satu-satunya tempat pengharapannya. Hal ini dialami langsung oleh JA. Firman Tuhan menjadi harapan saat JA menghadapi kondisi yang sulit.

Kesesuaian antara Keyakinan dan Tindakan Guru Kristen di Sekolah

Berdasarkan landasan teori, ada tiga faktor yang membentuk sebuah keyakinan guru Kristen, yaitu: Pengalaman, wawasan, dan sudut pandang Kristiani. Namun berdasarkan hasil wawancara, ternyata pengalaman tidak terlalu signifikan dalam membentuk keyakinan JA. Wawasan dan sudut pandang Kristiani yang lebih banyak membentuk keyakinan JA akan panggilan Tuhan dan menjadi dasar dari tindakannya dalam mendidik ketaatan murid.

Wawasan

JA memberikan ilustrasi pertumbuhan akar yang menggambarkan upaya guru Kristen dalam menjaga pertumbuhan iman murid-murid agar tidak menyimpang dan tetap bertumbuh dengan benar kepada Tuhan. PP melengkapi pernyataan JA bahwa upaya tersebut diwujudkan melalui doa. *“Doa itu salah satu sumber kekuatan kita sebagai guru. Ketika kita berdoa maka kekuatan itu datang daripada Tuhan. Tuhan sendiri yang akan memampukan kita sebagai guru, diberikan hikmat bijaksana untuk bisa berotoritas di dalam kelas.”* (PP, personal communication, March 13, 2024).

Berdasarkan observasi, peneliti menemukan bahwa setiap pukul 06.45 guru-guru KB-TK sudah berada di Ruang Guru untuk melakukan doa pagi. Doa pagi ini bukan sebagai formalitas, melainkan benar-benar kegiatan yang sudah menjadi bagian dalam kehidupan setiap guru (Fieldnotes 01, Agustus 24, 2023). Setiap pokok doa yang dipanjatkan setiap pagi berbeda-beda. Pada kegiatan doa pagi, selalu ada satu guru yang mendapatkan giliran menjadi PIC untuk memimpin pokok doa (Fieldnotes 07, November 22, 2023).

Sudut Pandang Kristiani

JA mengutarakan bahwa murid adalah manusia yang berharga di hadapan Tuhan, namun juga memiliki kecenderungan untuk melakukan dosa. Hal ini sesuai dengan pandangan Alkitab dari Roma 3:23. Keyakinan JA akan hal ini ditunjukkan dengan tindakannya di kelas. Saat itu, peneliti menemukan ada seorang murid berinisial JSR sedang tidur-tiduran dan tengkurap selama Renungan Pagi. Peneliti melihat JA melihatnya dan mengangkatnya, kemudian membuat murid JSR duduk persis di depannya. Tak lama kemudian, murid JSR hendak berdiri dan berlari. JA memegang kedua lengannya dan menyuruhnya duduk. Sejak saat itu, JA melakukan kontak mata kepada murid JSR. Peneliti melihat murid JSR menaati JA dengan duduk tenang dan mendengarkan cerita kembali (Fieldnotes 01, Agustus 24, 2023). Pada hari lain peneliti juga menemukan ada tindakan JA yang mendidik murid untuk taat. Saat Temu Pagi, ada seorang murid berinisial N yang berlari mengelilingi kelas. Hal ini berlangsung selama beberapa hari. Cara pertama, JA meminta murid N untuk duduk dengan nada yang pelan. Kedua, JA meminta murid N duduk dengan nada yang tegas. Ketiga, JA mengobservasi murid N sambil meminta bantuan asisten guru untuk mencatat durasi murid N mengelilingi kelas. Sampai pada akhirnya JA mulai merasakan sesuatu dan perlu menyampaikan kejadian tersebut kepada kepala sekolah. Setelah tindakan yang dilakukan JA, satu bulan kemudian peneliti melihat murid N sudah mampu duduk tertib saat Temu Pagi. Meskipun demikian, sesekali perhatian murid N teralihkan kepada murid lain dan JA memanggil namanya agar murid N dapat memperhatikan JA kembali (Fieldnotes 04, September 5, 2023).

Selama melakukan observasi, peneliti menemukan bahwa JA adalah guru yang tekun dan konsisten saat mendidik murid-muridnya. Setiap hari JA membunyikan bel sebagai tanda bahwa waktu untuk kegiatan yang dilakukan sudah selesai. JA membangun kebiasaan murid-murid untuk menghargai waktu. Contohnya ketika Temu Pagi, ada tiga murid yang tidak fokus dan terus melanggar meskipun sudah mendapatkan beberapa kali peringatan. Maka, konsekuensi yang didapatkan adalah waktu untuk bermain telah berkurang karena sebelum ke Ruang Bermain JA berbicara secara pribadi kepada mereka di kelas. Hal ini mendidik murid-murid sehingga mereka belajar dan melihat bahwa JA mau mereka menghargai waktu dan memberikan pengertian agar mereka menaati dengan kerelaan hati. Inilah bagian dari pendidikan anak usia dini (Fieldnotes 10, November 29, 2023). Berdasarkan hasil wawancara, JA mengatakan bahwa guru Kristen yang menghidupi Injil terlihat dari kesehariannya.

“Karena menurutku Injil itu kan memang bukan cuman dengar Firman Tuhan ya. Maksudnya, kita ini kan sudah mempercayai Injil, kita juga kan menghidupi Injil. Dan menghidupi Injil ini terlihatnya

dari mana? Dari cara kita hidup sehari-hari. Dalam perkataan kita, dalam tingkah laku, dalam perbuatan. Itu semua akan terlihat." (JA, personal communication, February 7, 2024).

PP melengkapi pernyataan JA, *"Maksudnya orang bisa punya teori, orang bisa mengajarkan, orang bisa bicara itu. Tapi kehidupan personal guru itu sendiri, individu guru itu sendiri yang lebih punya impact yang besar. Ketika memang guru itu menghidupi Injil. Maka itu akan mempunyai pengaruh yang sangat besar pada anak-anak."* (PP, personal communication, March 13, 2024).

Menurut JA ketika murid melakukan hal yang berlawanan dengan ketaatan, guru Kristen harus mencari tahu faktor penyebabnya terlebih dahulu, *"maksudnya ada beberapa faktor ya. Selain dari anaknya sendiri yang sulit taat, ada kemungkinan dia tidak mau taat, ada kemungkinan dia sulit taat, ada kemungkinan instruksi kita ini tidak masuk akal untuk dijalankan, gitu. Jadi ada kemungkinan itu, tiga itu."* (JA, personal communication, February 7, 2024). Peneliti melihat tindakan yang dilakukan JA ketika ada murid yang tidak mau taat. Sebelum pulang sekolah, ada dua murid yang tidak mau berdoa dengan benar, mereka mengintip dan tertawa kecil satu sama lain. Setelah berdoa, JA menahan kedua murid tersebut dan meminta bantuan asisten guru untuk mendampingi murid lainnya untuk mengambil tas dan berbaris ke luar kelas. Di dalam kelas, JA menegur kedua murid dan menjelaskan bahwa sikap berdoa harus benar karena berdoa adalah saat murid-murid berbicara kepada Tuhan. Kemudian, JA meminta kedua murid untuk berdoa kembali. JA memperhatikan kedua murid sampai sikap mereka siap untuk berdoa. Kedua murid berdoa dengan menirukan kalimat JA (Fieldnotes 06, Oktober 30, 2023).

Peneliti melihat JA sedang bercerita tentang Tuhan Yesus saat Temu Pagi di kelas. Saat JA mengajukan pertanyaan, ada seorang murid berinisial MES yang menoleh ke belakang. JA berkata, "MES, bisa hadap depan?" Murid MES segera menghadap ke depan untuk mendengarkan kelanjutan cerita. Peneliti bahkan melihat murid MES sering meresponi cerita yang disampaikan JA. Dihari yang sama, peneliti juga melihat seorang murid berinisial T yang sedang menatap benda lain. Ia tidak melihat dan mendengarkan JA yang sedang bercerita tentang Tuhan Yesus sambil menggunakan gambar. JA memanggil namanya, lalu memintanya untuk duduk dan mendengar cerita. Saat itu, murid T melakukan yang JA katakan. Tetapi, beberapa menit kemudian, peneliti memperhatikan murid T selalu mundur-mundur untuk melihat murid lain (Fieldnotes 09, November 28, 2023).

JA menuturkan pentingnya mengenali pribadi murid sehingga guru bisa menangani ketika murid tidak taat. Ia juga mengungkapkan pentingnya guru Kristen memahami capaian perkembangan murid untuk menindaklanjuti kebutuhan yang sesungguhnya dalam diri murid.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, JA adalah seorang guru kelas TK A yang sudah lahir baru dan memiliki pengalaman mengajar anak berkebutuhan khusus. JA meyakini bahwa hidupnya dipanggil Tuhan menjadi guru bagi anak usia dini. Peneliti menemukan adanya wawasan dan sudut pandang kristiani yang berperan besar sebagai faktor keyakinannya akan panggilan Tuhan menjadi guru Kristen. Sedangkan pengalaman masa kecil JA tidak signifikan dan hanya pengalaman setelah dewasa lah yang membentuk keyakinannya akan panggilan. Wawasan dan sudut pandang kristiani JA akan panggilan Tuhan banyak didapatkan melalui gereja yang memiliki teologi *Reformed* Injili, tempatnya mengenal Kristus dan bertumbuh dalam Kristus. Melalui pengalamannya saat persekutuan pemuda, JA melihat pentingnya pendidikan anak usia dini. Sejak itu, timbul beban hati dalam diri JA untuk menolong anak usia dini agar dapat bertumbuh dengan baik dan memahami kebenaran sehingga hidup mereka bisa Tuhan pakai. JA percaya bahwa semua hal yang dilakukannya untuk mendidik ketaatan murid hanya bersifat eksternal. Hanya Tuhan yang bisa mengubah dan memberikan pertumbuhan dari dalam diri murid.

Ketaatan adalah hal yang penting untuk diajarkan kepada murid sejak dini karena sejak kecil manusia sudah memiliki potensi dan kecenderungan berdosa yang sangat besar. Oleh karena itu potensi tersebut harus diarahkan ke arah yang benar. Otoritas yang dimiliki guru bersumber pada Kristus sehingga dalam memperlakukan murid, guru memandang mereka berharga sekaligus juga tidak lupa bahwa mereka tetap manusia yang berdosa dan perlu dibimbing ke arah yang benar. Peneliti menemukan kesesuaian antara keyakinan dan tindakan guru yang dibuktikan melalui hasil observasi.

Pendidikan kristen adalah upaya yang dilakukan para pendidik agar murid-murid dididik berdasarkan cara pandang Kristus. Guru Kristen bukanlah sebuah profesi biasa, melainkan sebuah gelar istimewa yang diberikan oleh Tuhan sehingga seseorang bisa mendidik murid-murid dengan kasih dan pimpinan Tuhan. Maka disarankan kepada pendidik Kristen untuk menilik kembali motivasi awal ketika bersedia menjadi

guru Kristen apakah memang karena panggilan Tuhan atau ada hal lain yang bertentangan dengan panggilan Tuhan. Kiranya dalam hal ini Tuhan yang memimpin guru secara langsung untuk melihat kedalaman hati. Peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya, khususnya di dalam melihat apa yang menjadi pembentuk karakter taat murid dan juga melihat gap keyakinan guru dan tindakannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkitab Terjemahan Baru*. Lembaga Alkitab Indonesia. Jakarta.
- Adelmann, R. E. (2023). An obedience-based discipleship-focused train-the-trainer prototype curriculum. *Regent University ProQuest Dissertations Publishing*. Retrieved from <https://www.proquest.com/openview/a39bc4494f328cff92986d6b7cc3d858/1?pq-origsite=gscholar&cbl=18750&diss=y>
- Anas, M. H. (2023). Profesi guru sebagai panggilan jiwa. *Jurnal Edu-Riligia*, 1(7), 23-34. <http://dx.doi.org/10.47006/er.v7i1.13291>
- Andriani, N. (2024). Kepemimpinan yang melayani menurut teladan Kristus. *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, 1(6), 1-12. DOI: <http://dx.doi.org/10.19166/dil.v6i1.7399>
- Berkhof, L., & Van Til, C. (2022). *Foundations of christian education*. 1-207. Surabaya. Momentum Christian Literature.
- Boiliu, N. I. (2013). Religiusitas keberadaan manusia. *Jurnal Te Deum*, 2(2), 247-261. Retrieved from <http://ojs.sttsappi.ac.id/index.php/tedeum>
- Debora, K., dan Han, C. (2020). Pentingnya peranan guru kristen dalam membentuk karakter siswa dalam pendidikan Kristen: Sebuah kajian etika kristen. *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, 1(2), 1-14. Retrieved from <https://ojs.uph.edu/index.php/DIL/article/view/2212>
- Ferguson, S. B. (1997). *Menemukan kehendak Allah*. 1-119. Surabaya. Momentum Christian Literature.
- Harefa, I. P. P., Worihana, E., & Tapilaha, S. R. (2024). Pendekatan praktis-teologis dalam fondasi pendidikan kristiani. *Coram Mundo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(6), 133-141. <https://doi.org/10.55606/corammundo.v6i1.290>
- Herbst, P. G., & Chazan, D. (2023). Keeping theorizing in touch with practice. In *Theorizing teaching: Current status and open issues*. Springer International Publishing. (pp. 189-224). https://doi.org/10.1007/978-3-031-25613-4_7
- Hellmer, K., Stenberg, G., dan Fawcett, C. (2021). How does preschoolers' conformity relate to parental style, anonymous sharing, and obedience. *International Journal of Development Science*, 3(15), 49-59. DOI: 10.3233/DEV-210313
- Hura, S., & Mawikere, M. C. S. (2020). Kajian biblika mengenai pendidikan anak dan hakikat pendidikan anak usia dini. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 1(1), 15-33.
- Imeldawati, T. (2019). Makna kata taat dan hormat dalam efesus 6:1-3. *KERUGMA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(1), 152-169. DOI: <https://doi.org/10.2500/kerugma.v1i2.13>
- Lepir, P. R. (2024). Kepemimpinan yang efektif berbasis kearifan lokal sumba timur di sma negeri 1 pandawai. *Repository Universitas Kristen Satya Wacana*. Retrieved from <https://repository.uksw.edu/handle/123456789/32777>
- Logunov Jr, A., Logunov, M., Logunov, K., Sinibabnov, A., Kavinsky, V., & Volodchenkov, M. (2023). Obedience to the Voice of the Lord. *Academy*, 2(75), 37-45. Retrieved from <https://academic.journal.ru/images/PDF/2023/75/obedience.pdf>
- Lonika, E. & Riasnugrahani, M. (2022). Peran panggilan pada komitmen karier guru. *Jurnal Ecopsy*, 1(9), 88-96. <https://doi.org/10.20527/ecopsy.2022.03.008>
- Mau, M. (2020). Panggilan timotius menurut 2 timotius 2:2 dan implikasinya bagi kompetensi guru pendidikan agama kristen. *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika*, 2(1), 180-198. DOI: 10.46348/car.v1i2.20
- Pattipeilohy, Y. V. (2022). *Inkarnasi Yesus sebagai dasar penginjilan terhadap masyarakat di era postmodernisme*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/9xr6a>
- Pazmino, R. W. (2008). Foundational in Christian education: An introduction in evangelical perspective. *Baker Academic*. 3rd ed. 1-289. Retrieved from http://assets.bakerpublishinggroup.com/processed/book-resources/files/Excerpt_9780801035937.pdf
- Salinding, V. J., & Santoso, M. P. (2020). Penerapan pendidikan Kristen dalam kegiatan belajar-mengajar yang menolong murid belajar secara efektif berdasarkan perspektif Alkitab. *Aletheia: Christian Educators Journal*, 1(1), 28-39. <https://doi.org/10.9744/aletheia.1.1.28-39>
- Santoso, E. P. (2021). Perkembangan anak secara umum dan pengaruhnya terhadap perkembangan rohani. *Jurnal Arrabona*, 4(1), 1-68. <https://doi.org/10.57058/juar.v4i1.46>
- Santoso, M. P. (2020). *Mata kuliah kajian kurikulum Alkitabiah*. Universitas Kristen Petra. Surabaya.
- Santoso, E., & Puspitasari, D. (2023). Analisis pemikiran Abraham Kuyper dan implementasinya pada pendidikan Kristen masa kini. *Aletheia: Christian Educators Journal*, 4(2), 41-46. <https://doi.org/10.9744/aletheia.4.2.41-46>
- Setiawani, M., & Tong, S. (2023). *Seni membentuk karakter Kristen* (Transkripsi: Sutjipto Subeno). Surabaya: Momentum Christian Literature.

- Simanjuntak, J. N. (2019). Pengaruh pemahaman panggilan guru kristen terhadap pemberitaan injil. *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*, 1(3). <http://dx.doi.org/10.33991/epigraphe.v3i1.44>
- Sitorus, H. (2020). Analisis kebutuhan Pendidikan agama Kristen dalam menumbuhkan moral kristiani anak usia dini. *Jurnal Christian Humaniora*, 1(4), 72-83. Retrieved from <http://e-journal.iakn tarutung.ac.id/index.php/humaniora>
- Suaedi, S. (2014). Peran pendidikan dalam membangun karakter bangsa. *Jurnal Prosiding Seminar Nasional*, 1(1), 1-5. Retrieved from <http://journal.uncp.ac.id/index.php/proceeding/article/view/217>
- Sujiono, Y. N. (2013). *Konsep dasar pendidikan anak usia dini*. 3th. PT Indeks. Jakarta.
- Sumbayak, Y., dan Suparman. (2023). Pentingnya meningkatkan kompetensi pedagogik guru kristen dalam proses pembelajaran: Suatu kajian filosofi kristen. *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, 1(5), 41-53. <http://dx.doi.org/10.19166/dil.v5i1.6566>
- Telaumbanua, A. (2018). Peranan guru pendidikan agama kristen dalam membentuk karakter siswa. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika*, 2(1), 219-231. <https://doi.org/10.34081/270038>
- Yaniasti, N. L. (2019). Pembentukan karakter anak melalui catur guru. *Jurnal Pendidikan DAIWI WIDYA*, 1(6), 1-11. <https://doi.org/10.37637/dw.v6i1.197>
- Yoedo, Y. C., & Claudius, J. A. (2024). Keyakinan guru dalam pemberian tugas proyek. *Aletheia: Christian Educators Journal*, 5(1), 1–7. <https://doi.org/10.9744/aletheia.5.1.1-7>
- Yumarnamto, M., & Prijambodo, V. L. (2020). Teaching is God's calling: Teachers' beliefs and professional identity at ten schools in indonesia. *International Journal of Education*, 2(13), 70-78. DOI: 10.17509/ije.v13i2.24794
- Zai, S., Kawatu, L. P., & Sunardi, P. (2024). Profesionalisme guru paud kristen dalam pembentukan karakter anak usia dini. *Indo Green Journal*, 2(2), 103-115. <https://doi.org/10.31004/green.v2i2.58>